



Diplomasi Takhta Suci Vatikan dalam Mengotorisasi Prelat Gerejawi di Republik Rakyat Tiongkok, 2008–2018

Vladimir Augustian Simbolon¹, Iwan Sulisty², Roby Rakhmadi³

¹Mahasiswa Hubungan Internasional, Universitas Lampung, Indonesia,

^{2,3}Dosen Hubungan Internasional, Universitas Lampung, Indonesia

*Correspondent author: International Relations Study Programme, University of Lampung

Email: vladimir.augustian101219@students.unila.ac.id

ABSTRAK

Dari dekade 1950-an sampai 2000-an, umat Katolik di RRT menghadapi dualisme dalam praktik peribadatan. Pertama, mereka yang setia kepada Paus di Vatikan atau biasa disebut “Gereja bawah tanah” dan kedua, mereka yang setia kepada rezim komunis Tiongkok yang disebut “Gereja Patriotik”. Dualisme tersebut berakibat pada penunjukan sepihak para prelat Gerejawi oleh Pemerintah RRT. Takhta Suci, sebagai otoritas tunggal resmi yang sah dalam menunjuk dan menahbiskan prelat Gerejawi kemudian berdiplomasi dalam mendapatkan kembali wewenang tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, untuk mendeskripsikan upaya diplomasi yang dibangun oleh Takhta Suci terhadap RRT. Fokus penelitian ini ialah diplomasi yang dilakukan oleh Takhta Suci dalam periode 2008–2018. Dengan menggunakan teknik studi literatur, berbagai sumber data, utamanya dari laman resmi Takhta Suci dan sumber-sumber terkait lainnya, dianalisis dengan metode content analysis. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi dan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Takhta Suci mewujudkan diplomasinya melalui tiga jenis diplomasi, yaitu diplomasi publik, diplomasi rahasia, dan diplomasi kepausan.

Kata Kunci: Takhta Suci, diplomasi, Republik Rakyat Tiongkok, otoritas

ABSTRACT

From the 1950s to the 2000s, Catholics in China have faced dualism in religious practices. First, those who are loyal to the Pope in the Vatican, the "underground Church" and secondly, those who are loyal to the Chinese communist regime, the "Patriotic Church". This dualism resulted in the unilateral appointment of Church prelates by the Chinese government. The Holy See, as the sole and legitimate authority in appointing Church prelates, is then involved in series of diplomacy on regaining that authority. This study used a qualitative approach with descriptive analysis, to describe the diplomatic efforts made by the Holy See towards China. The focus of this research is on the diplomacy carried out by the Holy See in the 2008–2018 period. By using literature study techniques, various data sources, mainly from the Holy See's official website and other related sources, were analyzed by content analysis methods. The data was then analyzed using data reduction and triangulation techniques. The result of this study is that the Holy See implement its diplomacy through three types of diplomacy: public diplomacy, secret diplomacy and papal diplomacy.

Keywords: Holy See, diplomacy, People's Republic of China, authority

PENDAHULUAN

Sejak dekade 1950-an hingga 2000-an, umat Katolik di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) menghadapi dualisme dalam praktik peribadatan. Pertama, mereka yang setia kepada Paus di Vatikan, atau biasa disebut sebagai “Gereja bawah tanah” (Pin Mei, 1996). Kedua, mereka yang tergabung dalam Chinese Catholic Patriotic Association (CCPA), sebuah lembaga keagamaan Katolik yang dibentuk dan diakui secara resmi oleh Pemerintah RRT (Pin Mei, 1996). Mereka yang setia kepada rezim komunis tersebut kemudian secara umum disebut sebagai “Gereja patriotik” (Pin Mei, 1996). Kasus ini tergolong sangat langka dan menjadi satu-satunya dalam sejarah modern Gereja Katolik Roma.

Campur tangan pemerintah Tiongkok dalam praktik keagamaan Katolik di negaranya kemudian menimbulkan banyak permasalahan, salah satunya ialah pengangkatan sepihak prelat Gerejawi, utamanya para Uskup. Pemerintah Tiongkok mengangkat sendiri, secara sepihak, dan tanpa sepengetahuan Vatikan, para Uskupnya. Tentu, pemerintah Tiongkok memilih dan mengangkat mereka yang setia berafiliasi kepada PKT, serta mau mengabdikan hidupnya bagi rezim komunis. Mengetahui hal tersebut, Vatikan mengancam hal tersebut dan mengeluarkan sebuah dekret pada tahun 1949, sebagai respons Gereja atas merebaknya ajaran komunisme yang dinilai bertentangan dengan ajaran sosial Gereja Katolik (Schlosser, 2015). Paus Pius XII, sebagai Kepala Takhta Suci saat itu menyetujui penerbitan dekret tersebut dan menyetujui usulan agar umat Katolik yang menganut komunisme akan menerima ekskomunikasi (pengucilan) serta dianggap murtad dari iman Kristiani (Schlosser, 2015).

Secara demografis, umat Katolik di Tiongkok Daratan mencapai 9 juta jiwa pada tahun 2011, di mana 5,7 juta di antaranya berafiliasi kepada rezim komunis sebagai anggota CCPA (Pew Research Center, 2011). Sementara itu, menurut data Union of Catholic Asian News, diestimasikan ada 13 juta umat Katolik di keseluruhan wilayah Tiongkok, atau kurang lebih menyumbang 1% dari total populasi Tiongkok (Union of Catholic Asian News, n.d.). 13 juta umat Katolik tersebut tersebar ke dalam 20 Keuskupan Agung, 95 Keuskupan Suffragan, 29 Prefektur Apostolik dan satu Administrator Apostolik (Union of Catholic Asian News, n.d.).

Meski hanya menyumbang 1% dari total populasi, Pemerintah RRT memiliki kepentingan besar atas umat Katolik. Menurut Lanxin Xiang, pemerintah Tiongkok mencari stabilitas sosial dalam negerinya dengan cara mengatur kelompok-kelompok keagamaan, tidak terkecuali Gereja Katolik (Xiang, 2018). Di lain sisi, Gereja Katolik secara jelas berkepentingan dalam melanjutkan proyek ekspansi globalnya (Xiang, 2018). Maka, ketika kedua belah pihak mulai membenturkan kepentingannya satu sama lain, diplomasi menjadi salah satu cara untuk mewujudkan kepentingan bersama. Dalam kajian Hubungan Internasional, Barston menjelaskan bahwa negosiasi merupakan upaya untuk mengeksplorasi dan merekonsiliasi posisi yang bertentangan untuk mencapai hasil yang dapat diterima (Barston, 2013). Melalui konteks tersebut, Takhta Suci melakukan diplomasi dan negosiasinya untuk kembali merekonsiliasi posisinya dalam mengotorisasi kembali para prelat Gerejawinya di Tiongkok.

Peristiwa penting yang menandai lahirnya era baru diplomasi Takhta Suci terhadap Tiongkok ialah saat Paus Benediktus XVI mengeluarkan surat terbuka kepada umat Katolik Tiongkok pada 30 Juni 2007, yang mengisyaratkan keinginan Takhta Suci untuk membangun kembali hubungan diplomatik resmi dengan Pemerintah RRT (Heyndrickx, 2007). Melalui surat tersebut, Paus Benediktus XVI menggarisbawahi pentingnya persatuan serta mengisyaratkan kesediaan Takhta Suci untuk terlibat dalam “dialog-dialog konstruktif dan penuh hormat” dengan para Uskup di Tiongkok, serta

dengan Pemerintah RRT (Heyndrickx, 2007). Menyikapi surat tersebut, Pemerintah RRT bereaksi dan mencoba mencegah umat Katolik di Tiongkok dalam mengakses surat tersebut dengan memblokir situs web serta menyita salinan cetak dari surat tersebut (Criveller, 2023).

Diplomasi Takhta Suci kemudian mulai menunjukkan titik terang ketika pada September 2007, seorang pastor berafiliasi CCPA yaitu Pastor Joseph Li Shan dijadikan Uskup Agung Beijing oleh Pemerintah RRT (BBC, 2007). Kardinal sekaligus Menteri Luar Negeri Vatikan, Mgr. Tarcisio Pietro Evasio Bertone mengatakan bahwa Pastor Joseph Li Shan “sangat bagus, dan sangat cocok” untuk diangkat sebagai Uskup Agung Beijing (BBC, 2007). Reaksi Kardinal Bertone tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan diplomatik kedua belah pihak mulai membaik, serta secara tidak langsung menunjukkan bahwa Takhta Suci sudah mulai mendapatkan kembali otoritasnya atas para prelat Gerejawi di Tiongkok (BBC, 2007). Para pengamat menilai, bahwa meskipun surat terbuka yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XVI tidak bermuatan politik, surat tersebut berimplikasi secara politis terhadap hubungan diplomatik kedua entitas tersebut, dibuktikan dengan diangkatnya Pastor Joseph Li Shan (BBC, 2007).

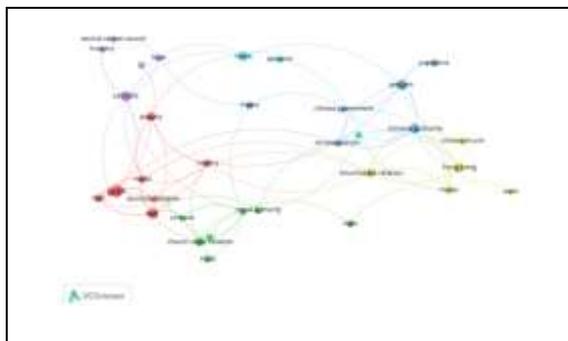
Pada Mei 2008, berkat diplomasi yang dilakukan oleh Takhta Suci, China Philharmonic Orchestra (CPO), sebuah grup orkestra asal Beijing tampil dalam sebuah konser di Vatikan (Willey, 2008). Konser tersebut dipersembahkan bagi Paus Benediktus XVI, yang juga merupakan seorang penggemar musik klasik (Willey, 2008). Yu Long, konduktor orkestra tersebut mengungkapkan bahwa konser tersebut membawa harapan bagi tersebarnya pesan-pesan kasih sayang dan perdamaian (Willey, 2008). Terselenggaranya konser ini dianggap sebagai upaya pendekatan kembali yang dilakukan oleh kedua entitas setelah puluhan tahun berada dalam kerenggangan diplomatik.

Paus Fransiskus, yang naik takhta pada tahun 2013 setelah menggantikan Paus Benediktus XVI yang mengundurkan diri akibat penyakit, melanjutkan perjuangan para pendahulunya dalam menyatukan Gereja Katolik di Tiongkok. Tentu, diplomasi yang dilakukan oleh Takhta Suci di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus untuk kembali mengambil otoritas tersebut di Tiongkok tidaklah mudah. Selain karena Tiongkok berada dalam naungan rezim komunis, pemerintahan Xi Jinping mulai melakukan penataan lembaga-lembaga negara, termasuk melebur CCPA ke dalam sebuah organisasi yang bernama United Front Work Department of the Central Committee of the Chinese Communist Party pada tahun 2018 (Bowe, 2018).

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti melakukan kajian literatur terdahulu. Secara spesifik, penelitian yang menekankan pada upaya diplomasi Takhta Suci dalam mengotorisasi prelat Gerejawi di RRT pada tahun 2008–2018 termasuk belum banyak dilakukan. Meski demikian, penelitian lainnya yang bersinggungan dengan topik ini telah cukup banyak dilakukan oleh para akademisi dari berbagai disiplin ilmu. Penelitian-penelitian lainnya, antara lain menekankan pada, misi Gereja Katolik di Tiongkok secara umum (Ljungstedt, 1836); keterlibatan para pastor atau misionaris Italia (Porfiri, 2015); misi berbagai ordo di Tiongkok (Li J. , 2022), (Smorzhevsky, 2019), (Paquette, 1987), (Fleming, 1987); prelat Gerejawi di Tiongkok (Shupe, 2011); riwayat Gereja Katolik di Tiongkok (Clark, 2015), (Sweeten, 2020), (Dawson, 1955), (Ng & Fulda, 2018); serta Paus dan misi Gereja Katolik secara umum (Lamb, 2020), (Rooney, 2015), (Thavis, 2013), (Politi, 2015).

Untuk membuktikan *novelty* tersebut, peneliti menggunakan metode bibliometrik dengan menggunakan dua perangkat lunak yaitu Publish or Perish untuk mendapatkan database dan VosViewer untuk memetakan hasil penelitian. Bibliometrik adalah penggunaan metode statistik untuk menganalisis buku, artikel, dan publikasi lainnya, terutama yang berkaitan dengan konten ilmiah (Ball, 2021). Peneliti menggunakan kata kunci *Holy See*, *Vatican*, *diplomacy*, *authority*, *China*, dan *Church*

prelate. Dengan menggunakan kata kunci tersebut, peneliti menemukan sumber terkait, termasuk sumber-sumber yang terhimpun sejak tahun 1800-an. Dari database yang diperoleh di Publish or Perish, yang kemudian dipetakan oleh VosViewer, peneliti menemukan minimnya penelitian yang secara spesifik berfokus pada topik ini, sehingga peneliti memfokuskan analisisnya pada upaya diplomasi Takhta Suci dalam mengotorisasi prelat Gerejawi di RRT pada tahun 2008–2018. Berikut hasil pemetaan VosViewer yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 1. Hasil pemetaan VosViewer peneliti (diolah oleh peneliti untuk keperluan penelitian)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Fokus dalam penelitian ini ialah melihat bagaimana Takhta Suci melakukan diplomasinya dalam mengotorisasi prelat Gerejawi di RRT. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber data sekunder sebagai sumber data, dengan sumber data primer utama yaitu situs web Takhta Suci, situs web pemerintah Tiongkok dan sumber-sumber daring lainnya. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik studi literatur dengan mempelajari dokumen, jurnal atau laporan terkait upaya diplomasi Takhta Suci terhadap RRT dalam mengotorisasi prelat Gerejawinya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis reduksi data, yang kemudian akan disajikan dan ditarik kesimpulannya berdasarkan data yang diperoleh (Miles dkk., 2019). Pada tahapan awal yaitu reduksi data, peneliti mereduksi data yang diperoleh dari situs resmi Takhta Suci, laporan resmi, dokumen Gereja, ataupun sumber daring lainnya untuk memilih serta mengerucutkan data agar lebih terfokus dan spesifik dalam mendukung proses analisis data. Kemudian, pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data yang tereduksi. Untuk menghindari subjektivitas dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan teknik analisis triangulasi data. Dalam melakukan triangulasi data, peneliti menggabungkan data yang dihimpun dari berbagai sumber untuk membentuk suatu pemahaman atas suatu fenomena. Data yang terhimpun dari ruang, waktu, dan sumber yang berbeda kemudian disatukan untuk menentukan pemahaman atau gagasan dasar dalam membentuk sebuah argumen penelitian.

PEMBAHASAN

Dengan menggunakan konsep diplomasi, peneliti menguraikan elemen-elemen yang terdapat dalam tiap-tiap jenis diplomasi yang dipraktikkan oleh Takhta Suci, seperti metode diplomasi yang digunakan, tujuan spesifik yang hendak dicapai, gaya

diplomasi yang dipraktikkan, serta kerangka diplomasi yang digunakan. Dalam bagian ini, peneliti menganalisis perbedaan tujuan dari masing-masing jenis diplomasi yang dilakukan oleh Takhta Suci.

a. Diplomasi Publik Takhta Suci

Berdasarkan observasi peneliti, mayoritas diplomasi publik yang dilaksanakan oleh Takhta Suci terhadap Pemerintah RRT diwujudkan dalam bentuk tulisan. Dokumen-dokumen tertulis tersebut umumnya terdiri dari surat resmi dan surat gembala Paus yang ditujukan bagi umat Katolik di Tiongkok. Surat Gembala Paus Benediktus XVI kepada para Uskup dari Hong Kong dan Makau yang diterbitkan pada 27 Juni 2008, menekankan pada kehidupan umat Katolik di keseluruhan Tiongkok (Takhta Suci, 2008). Bertepatan dengan momen *Ad Limina* tersebut, Paus Benediktus XVI mengeluarkan Surat Gembala yang pada intinya mendorong Uskup dari Hong Kong dan Makau untuk berkontribusi bagi Gereja Katolik di Tiongkok Daratan. Paus Benediktus XVI juga menyatakan harapan besarnya bagi para Uskup di Tiongkok Daratan untuk suatu hari mampu ke Vatikan, bertemu dengannya dan melakukan peziarahan rohaninya (Takhta Suci, 2008).

Sementara itu, salah satu contoh diplomasi publik lisan yang dilakukan oleh Takhta Suci ialah pernyataan pers Takhta Suci setelah terselenggaranya konser CPO dan The Shanghai Opera House Chorus pada 7 Mei 2008. Dalam pernyataan pers tersebut, Paus Benediktus XVI menyatakan kegembiraan dan pujiannya atas penampilan CPO, serta menekankan pada indahnya keberagaman budaya di RRT (Takhta Suci, 2008). Upaya membangun citra yang baik di arena global memang menjadi agenda utama dalam diplomasi publik. Diplomasi publik sendiri diatur oleh tiga faktor utama yaitu citra, pengaruh, dan persuasi (Snow & Taylor, 2009).

C. W. J. Mok menggambarkan diplomasi yang dilakukan oleh Takhta Suci di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus menggunakan pendekatan filosofis realpolitik yang berpusat pada budaya (Mok, 2020). Sementara itu, diplomasi Takhta Suci kepada Pemerintah RRT di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus menggunakan kerangka Riccian (Mok, 2020). Kerangka Riccian sendiri merupakan kerangka pendekatan diplomatis Takhta Suci yang dirumuskan oleh C. W. J. Mok, didasarkan atas kisah hidup Matteo Ricci (Mok, 2020), pastor dan misionaris Yesuit asal Italia yang menjadi figur sentral dalam berkembangnya Gereja Katolik di Tiongkok pada era Dinasti Ming (1368 – 1644).

Kerangka Riccian yang dibangun oleh Takhta Suci salah satunya digunakan dalam sebuah wawancara dengan Asia Times pada Februari 2016. Saat itu, Paus Fransiskus, yang merupakan seorang Yesuit, menyatakan kekagumannya kepada sosok Matteo Ricci, yang juga seorang Yesuit (Asia Times, 2016). Ada tiga kekaguman yang dijunjung oleh Paus Fransiskus dalam wawancara tersebut, yaitu: kekaguman kepada sosok Matteo Ricci, kekaguman kepada budaya Tiongkok yang hebat, dan kekaguman kepada nilai-nilai kebajikan orang Tionghoa (Asia Times, 2016). Kerangka Riccian juga diwujudkan dalam beberapa kesempatan lain, seperti konferensi pers Paus Fransiskus dalam perjalanan pastoralnya ke Korea Selatan pada 2014 (Takhta Suci, 2014), Salam Hari Raya Natal kepada Kuria Roma tahun 2015 (Takhta Suci, 2015), dan pesan universal Paus Fransiskus kepada umat Katolik di Tiongkok tahun 2018 (Takhta Suci, 2018).

Dalam praktik diplomasi publik, penyampaian kekaguman Paus Fransiskus terhadap sosok Matteo Ricci, serta keseluruhan kerangka Riccian tersebut merupakan bagian dari *speech-act* (Yin & Chen, 2020). Dalam sebuah wawancara saat penerbangan kembalinya ke Roma dari kunjungan pastoralnya ke Amerika Serikat, seorang wartawati Deutsche Presseagentur, Miriam Schmidt bertanya kepada Paus Fransiskus

mengenai hubungan Takhta Suci dengan RRT, serta kondisi Gereja Katolik di Tiongkok (Takhta Suci, 2015). Paus Fransiskus menjelaskan bahwa “RRT merupakan negara besar yang menawarkan kepada dunia budaya yang hebat dan begitu banyak hal baik” (Takhta Suci, 2015). Paus Fransiskus juga mengatakan bahwa dirinya sangat mencintai orang Tionghoa dan selalu ingin pergi mengunjungi ke RRT, serta menggambarkan bahwa pertemanannya dengan RRT merupakan salah satu bentuk “kegembiraan” (Takhta Suci, 2015).

Peneliti menganalisis metode diplomasi yang digunakan oleh Takhta Suci. Peneliti menemukan beberapa metode diplomasi yang digunakan oleh Takhta Suci dalam diplomasi publiknya, yaitu strategi kerja sama, strategi ekspansi dan strategi komunikasi. Strategi kerja sama dalam diplomasi publik Takhta Suci dilaksanakan dalam negosiasi kedua belah pihak dalam membangun konsensus atas otorisasi prelat Gerejawi (Vatican Press, 2018), (Yi, 2012). Sementara itu, strategi ekspansi dalam diplomasi publik ini dilaksanakan dengan penyampaian intensi Gereja Katolik untuk tetap menjadi pihak yang berwenang dalam menunjuk dan mengangkat para Uskup di Tiongkok. Strategi komunikasi dalam diplomasi publik Takhta Suci ini diwujudkan melalui pernyataan lisan, tulisan, maupun citra positif yang terus menerus coba dibangun oleh Takhta Suci. Kedua Paus, baik Paus Benediktus XVI dan Paus Fransiskus sama-sama memuji budaya Tionghoa, menganggap RRT sebagai teman yang berharga, dan selalu melihat peluang optimis bagi perkembangan umat Katolik di RRT. Keinginan Paus Fransiskus untuk mengunjungi RRT juga dapat diklasifikasikan sebagai strategi komunikasi berbentuk *speech-act* dalam rangka menciptakan citra yang ramah dan peduli bagi umat Katolik dan keseluruhan publik RRT.

Melalui diplomasi publik ini, Takhta Suci ingin mencapai konsensus atas perdebatan dan sengketa otoritas atas prelat Gerejawi di RRT. Takhta Suci juga memiliki tujuan untuk menyatakan wewenangnya atas umat Katolik di Tiongkok serta seperti yang digambarkan oleh Lanxian Xiang, yaitu melanjutkan ekspansi globalnya (Xiang, 2018). Berdasarkan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Paus Benediktus XVI dan Paus Fransiskus, diplomasi publik ini juga bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan Pemerintah RRT, dan pada tahap lanjut atas dasar argumen yang dikemukakan oleh Juyan Zhang, yaitu membangun hubungan diplomatik resmi dengan RRT (Zhang, 2017).

b. Diplomasi Rahasia Takhta Suci

Selain melaksanakan kegiatan diplomatik yang diselenggarakan secara publik, Takhta Suci juga mempraktikkan diplomasi yang dilakukan dalam kerahasiaan, atau biasa disebut sebagai diplomasi rahasia. Sesuai dengan penjelasan (Murray, 2016), Takhta Suci mengadakan diplomasi rahasianya dengan alasan untuk menghindari pihak-pihak tertentu, terlebih media pemberitaan dan pemerintah negara lain, untuk mengetahui rencana atau taktik negosiasi yang mereka miliki. Meski tidak dipublikasikan secara resmi oleh Takhta Suci, negosiasi atas otorisasi yang coba dibangun oleh Takhta Suci telah berlangsung cukup lama, terhitung sejak konser CPO diadakan di Vatikan pada 2008 (Takhta Suci, 2008). Dalam berbagai literatur dan laporan media daring, RRT disebutkan mulai menahbiskan Uskup atas dasar persetujuan Takhta Suci semenjak konser CPO tersebut (Zhang, 2017). Terhitung sejak konser CPO sampai dengan Juni 2010, sudah ada empat Uskup yang ditahbiskan atas persetujuan kedua belah pihak (Yi, 2012).

Setelah hampir empat tahun tanpa kontak dan negosiasi formal, Takhta Suci dan Pemerintah RRT mulai membangun kembali hubungan tersebut, ketika Paus Fransiskus dan Sekretaris Jenderal PKT yang baru terpilih, Xi Jinping mulai menyurati satu sama lain (CRNTT, 2014). Paus Fransiskus kemudian mengirim Kardinal Sekretaris Takhta

Suci, Kardinal Pietro Parolin untuk berdiskusi dengan pejabat tinggi RRT (CRNTT, 2014). Bersama beberapa delegasi Takhta Suci, Kardinal Pietro Parolin pergi ke Beijing sebanyak dua kali untuk mengadakan negosiasi tingkat lanjut serta mediasi dengan Pemerintah RRT (CRNTT, 2014). Selain melalui negosiasi secara langsung, diplomasi rahasia Takhta Suci juga diwujudkan melalui pengiriman beberapa dokumen resmi rahasia Takhta Suci. Umumnya, dokumen tersebut berupa telegram. Pada 14 Agustus 2014, ketika pesawat yang membawa Paus Fransiskus berada di wilayah udara RRT dalam perjalanannya ke Korea Selatan, Paus Fransiskus mengirimkan telegram kepada Xi Jinping (Yaohui, 2010). Merespons telegram tersebut, juru bicara Kementerian Urusan Luar Negeri RRT saat itu, Hua Chunying, mengungkapkan bahwa “Pemerintah RRT telah memperhatikan isi telegram tersebut dan menyatakan bahwa RRT selalu tulus dalam upaya meningkatkan hubungan Sino-Vatikan yang lebih baik” (Yaohui, 2010).

Delegasi RRT dan Takhta Suci akhirnya mengadakan kunjungan secara timbal balik. Pada Februari 2017, Pertemuan Global untuk Menentang Perdagangan Organ Manusia diadakan di Vatikan. Anggota PKT, yang juga mantan Wakil Menteri Kesehatan RRT, Huang Jiefu beserta delegasi mengikuti pertemuan tersebut (Li X. , 2017). Setahun kemudian, tepatnya pada Januari 2018, AsiaNews melaporkan bahwa Vatikan telah dua kali mengirimkan delegasi Takhta Suci ke RRT pada Oktober dan Desember 2017 (Lin, 2018). Setelah satu dekade melakukan diplomasi dan lobi rahasia dengan Pemerintah RRT, serta telah menghadapi pasang surut dan permasalahan, akhirnya Takhta Suci dan Pemerintah RRT menandatangani perjanjian provisional 2018 di Beijing, untuk membagi otoritas atas umat Katolik di RRT (Vatican Press, 2018). Meskipun perjanjian provisional tersebut baru ditandatangani pada September 2018, Reuters telah mengabarkan sejak Februari 2018, bahwa delegasi Takhta Suci dan Pemerintah RRT akan bertemu di Beijing dan menandatangani struktur perjanjian tersebut (Reuters, 2018). Reuters juga mengabarkan bahwa pada Juni 2018, delegasi RRT telah berkunjung ke Roma untuk mengadakan negosiasi tahap lanjut (Reuters, 2018).

Peneliti berargumen, berdasarkan klasifikasi metode diplomasi (Barston, 2013), metode yang digunakan Takhta Suci dalam diplomasi rahasia ini ialah strategi komunikasi. Takhta Suci menggunakan strategi komunikasi, utamanya dalam menyampaikan gagasan dalam kerangka negosiasinya. Penyampaian telegram rahasia Paus Fransiskus saat perjalanannya ke Korea Selatan pada 2014 (Yaohui, 2010) menjadi salah satu strategi komunikasi Takhta Suci untuk tetap menyampaikan gagasan krusialnya namun terhindar dari paparan media. Pada tahun 2015, dalam perjalanan pulang ke Roma dari Manila, Filipina, Paus Fransiskus juga mengirimkan sebuah telegram rahasia kepada Xi Jinping (Huanqiu, 2015).

Kemudian, peneliti menganalisis tujuan yang hendak dicapai Takhta Suci melalui diplomasi rahasia ini. Berbeda dengan diplomasi publik Takhta Suci yang berorientasi pada pengembangan citra positif Gereja Katolik di Tiongkok, diplomasi rahasia Takhta Suci lebih ditujukan untuk mencapai konsensus dalam negosiasi otorisasi prelat Gerejawi. Hal tersebut dibuktikan oleh intensitas media RRT yang memberitakan, bahwa pada dasarnya, negosiasi yang dilakukan oleh Takhta Suci senantiasa mengarah pada perwujudan otorisasi atas prelat Gerejawinya di RRT (Fenghuang, 2014). Butir-butir isi perjanjian yang termaktub dalam perjanjian provisional tersebut juga sangat sederhana, menyatakan bahwa Pemerintah RRT dan Takhta Suci setuju atas pembagian otoritas Gereja Katolik di RRT (Vatican Press, 2018). Pemerintah RRT berhak atas kontrol kelompok keagamaan secara domestik, termasuk menjalankan CCPA, sementara Takhta Suci berhak atas veto dalam nominasi dan peninjauan calon Uskup di RRT.

Argumen tersebut diperkuat oleh kerangka perjanjian yang hanya berfokus pada otorisasi prelat Gerejawi, dan tidak membicarakan isu lainnya. Padahal, Takhta Suci dan Pemerintah RRT bisa saja terlibat dalam dialog-dialog atas isu krusial lainnya seperti isu hubungan diplomatik Takhta Suci dengan Taiwan atau isu pembangunan hubungan bilateral resmi Takhta Suci dengan RRT (Reuters, 2022). Perjanjian provisional tersebut bahkan tidak sama sekali menyinggung umat Katolik di RRT. Perjanjian tersebut hanya berfokus pada pembagian otorisasi prelat Gerejawi di RRT antara Pemerintah RRT dan Takhta Suci (Vatican Press, 2018). Dengan demikian, tujuan dari negosiasi dalam diplomasi rahasia Takhta Suci berpusat pada pencapaian konsensus kedua belah pihak yaitu Takhta Suci dan Pemerintah RRT atas otorisasi prelat Gerejawi di RRT.

c. Diplomasi Kepausan Takhta Suci

Berbeda dengan diplomasi publik atau rahasia Takhta Suci, diplomasi kepausan merupakan satu-satunya jenis diplomasi yang hanya mampu dilaksanakan oleh Takhta Suci dan tidak mampu dilaksanakan oleh negara lain di dunia. Alasannya sederhana, karena Takhta Suci, sebagai lembaga administratif Gereja Katolik menjadi sarana bagi Paus sebagai pemimpin spiritual Gereja Katolik untuk menyampaikan doa serta pesan-pesan spiritual Katolik ke seluruh dunia. Dengan demikian, diplomasi kepausan menjadi salah satu jenis diplomasi yang unik, karena hanya mampu dilaksanakan oleh Takhta Suci, beserta struktur diplomatik yang berada di dalamnya.

Dalam diplomasi kepausan Takhta Suci, Paus terlibat menjadi seorang “diplomat” yang turut menyuarakan kepentingan Takhta Suci (Pentin, 2013). Pada umumnya, dalam menyampaikan intensi-intensi tersebut, Paus menggunakan sarana spiritual, seperti melalui doa-doa yang dipanjatkan dalam kesempatan khusus (Pentin, 2013). Umumnya, doa-doa yang digunakan tersebut merupakan doa yang umum didoakan di Gereja Katolik, seperti Doa Malaikat Tuhan (angelus) dan Doa Ratu Surgawi (Regina Cæli), yang seringkali dibawakan Paus ketika mengisi audiensi umum di Lapangan Santo Petrus atau Aula Paulus VI (Pentin, 2013). Hal tersebut menjadi sangat wajar, mengingat tugas utama seorang Paus ialah memimpin umat Katolik di seluruh dunia dalam hal spiritualitas dan keimanan.

Pada 25 Mei 2008, dalam sebuah kesempatan di Lapangan Santo Petrus, Paus Benediktus XVI menyapa peziarah yang berasal dari RRT. Paus mengajak seluruh umat yang ada di situ untuk bersama-sama menyongsong Hari Doa Sedunia untuk Gereja di Tiongkok (Takhta Suci, 2008). Paus Benediktus XVI juga mengajak umat Katolik Tiongkok dan universal untuk secara spiritual berdoa melalui perantaraan Bunda Maria dari Sheshan, yang merupakan orang kudus pelindung Tiongkok (Takhta Suci, 2008). Saat doa *Regina Cæli* dalam kunjungannya ke Cassino, Italia pada 24 Mei 2009, Paus Benediktus XVI kembali membawa RRT ke dalam doanya. Paus Benediktus XVI mengingatkan kepada masyarakat Cassino, bahwa hari itu diperingati sebagai hari liturgi Santa Perawan Maria Penolong Umat Kristiani yang dihormati dengan devosi mendalam di Shanghai, RRT (Takhta Suci, 2009). Setelah berdoa, Paus Benediktus XVI mengatakan “Saya menyambut umat Katolik di Tiongkok, khususnya dengan kasih sayang yang besar dan Saya mendesak mereka untuk memperbaharui persekutuan iman mereka dalam Kristus dan kesetiaan kepada Penerus Petrus” (Takhta Suci, 2009).

Sama seperti pendahulunya, Paus Fransiskus seringkali membawa RRT atau umat Katolik di Tiongkok ke dalam doa-doanya. Setelah terjadinya kasus ledakan di sebuah pelabuhan di Tianjin pada 2015 yang menewaskan setidaknya 173 jiwa, Paus Fransiskus menunjukkan keprihatinannya melalui Doa Malaikat Tuhan yang disampaikannya di Lapangan Santo Petrus pada 15 Agustus 2015 (Takhta Suci, 2015). Dalam doanya, Paus Fransiskus menyebutkan bahwa “pikiran Saya kini tertuju pada

masyarakat kota Tianjin di Utara RRT, di mana beberapa ledakan di kawasan industri telah merenggut banyak nyawa dan menyebabkan luka-luka dan kerusakan serius” (Takhta Suci, 2015). Paus Fransiskus juga mendoakan semua orang dan keluarga yang terdampak oleh musibah tersebut (Takhta Suci, 2015).

Pada 21 Mei 2017, dalam doa Regina Cæli di Lapangan Santo Petrus, Vatikan, Paus Fransiskus menyapa komunitas-komunitas keagamaan yang hadir saat itu, di antaranya dari Republik Afrika Tengah dan RRT (Takhta Suci, 2017). Paus Fransiskus secara khusus mengajak seluruh umat yang hadir saat itu untuk bergabung dengan devosi yang dilakukan oleh umat Katolik di RRT, untuk menghormati Bunda Maria dari Sheshan (Takhta Suci, 2017). Paus Fransiskus kemudian secara khusus mengajak umat Katolik di RRT untuk berdoa kepada Allah untuk membantu perjalanan konkret Gereja di RRT, serta menyambut cinta kasih Allah (Takhta Suci, 2017). Peneliti berargumen, perjalanan konkret Gereja yang disebut oleh Paus Fransiskus ialah proses negosiasi Takhta Suci untuk menyatukan kembali Gereja Katolik di RRT dengan gereja universal, dengan mengupayakan otorisasi prelat Gerejawi di RRT.

Dalam diplomasi kepausan yang diadakan oleh Takhta Suci kepada RRT, metode utama yang digunakan ialah dengan strategi komunikasi. Dalam kajian diplomasi kontemporer sendiri, strategi komunikasi menjadi gagasan yang krusial, karena melaluinya, pesan-pesan yang ingin disampaikan Takhta Suci akan mudah tercapai dan tersebar secara luas, mengingat pertumbuhan teknologi dan media yang pesat menjamin mudahnya penyebaran dan penerimaan informasi dari Takhta Suci. Strategi komunikasi yang digunakan dalam diplomasi kepausan ini dilakukan melalui penyampaian citra atau kehadiran dan penyampaian pesan verbal Paus. Dengan selalu menghadirkan RRT dan Gereja Katolik Tiongkok dalam doa-doanya, Takhta Suci telah menyampaikan kehadiran atau citranya melalui pesan-pesan yang secara verbal disampaikan oleh Paus dalam doa-doa tersebut.

Selain berfokus pada penyampaian pesan verbal dan citra, Takhta Suci juga memanfaatkan strategi lingkungan operasional dan media. Strategi lingkungan operasional dan media yang digunakan oleh Takhta Suci diwujudkan oleh penggunaan media, terkhususnya situs web Takhta Suci dalam menyampaikan pesan tertulis dari pesan-pesan verbal yang terlebih dahulu disampaikan dalam doa-doa yang didaraskan oleh Paus di Vatikan. Pemanfaatan media ini, selain menyimpan arsip untuk keperluan-keperluan lain, juga diharapkan mampu berkontribusi terhadap semakin tersebarnya pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Takhta Suci melalui doa-doa tersebut. Dengan demikian, tidak hanya umat Katolik di RRT, namun diharapkan semua orang dari seluruh dunia mampu mengakses pesan-pesan yang ingin disampaikan Takhta Suci melalui doa-doa tersebut.

Peneliti kemudian mengobservasi serta menganalisis tujuan dari diplomasi kepausan yang dipraktikkan oleh Takhta Suci. Peneliti berargumen, diplomasi kepausan Takhta Suci tidak dijadikan alat utama dari upaya Takhta Suci untuk mengotorisasi kembali para prelat Gerejawi, melainkan hanya sebagai alat bantu diplomasi lainnya bagi Takhta Suci. Dengan demikian, tujuan yang diusungpun tidak sebesar tujuan utama rangkaian diplomasi Takhta Suci ini. Adapun beberapa tujuan utama dari diplomasi kepausan ini ialah untuk menunjukkan rasa kemanusiaan kepada umat Katolik di RRT, Gereja Katolik di RRT dan masyarakat Tiongkok secara umum. Takhta Suci ingin menunjukkan rasa kepedulian dan kemanusiaan tersebut melalui diplomasi kepausannya, misalnya pada penyampaian doa Paus kepada korban ledakan pelabuhan di Tianjin pada tahun 2015 lalu. Tentu, penunjukkan rasa kepedulian dan kemanusiaan tersebut memiliki efek jangka panjang bagi Takhta Suci, umumnya pembentukan citra positif Takhta Suci di RRT dan dunia.

Tujuan lain dari diplomasi kepausan ini ialah menggaungkan harapan akan kesatuan atau ekumenikal umat Katolik di RRT dengan Gereja Katolik universal. Hal

tersebut disampaikan secara langsung oleh Paus Benediktus XVI di Vatikan pada 2009 (Takhta Suci, 2009). Paus Benediktus XVI mendesak umat Katolik di RRT untuk memperbaharui persekutuan iman mereka dalam Kristus dan kesetiaan kepada Penerus Santo Petrus. Harapan tersebut didasari oleh sejarah panjang dualisme Gereja Katolik di RRT yang terbelah menjadi dua kelompok besar, yaitu “Gereja bawah tanah” dan “Gereja Patriotik”. Bagaimanapun juga, Takhta Suci, melalui Paus, menghendaki adanya persatuan ekumenikal umat Katolik universal agar persatuan umat Katolik menjadi semakin nyata. Tujuan dan harapan tersebut kemudian senantiasa dibawakan oleh Takhta Suci, melalui persekutuan doa yang dipimpin oleh Paus di Vatikan.

KESIMPULAN

Diplomasi yang dilakukan oleh Takhta Suci dalam mengotorisasi prelat Gerejawi di RRT pada 2008–2018 diwujudkan melalui tiga jenis diplomasi, yaitu diplomasi publik, diplomasi rahasia, dan diplomasi kepausan. Ketiga jenis diplomasi tersebut membawa karakteristik dan elemennya masing-masing, namun dengan tujuan yang sama, yaitu meraih otorisasi kembali atas prelat Gerejawi di RRT. Otorisasi yang diperoleh oleh Takhta Suci diwujudkan melalui hak veto yang dimiliki oleh Takhta Suci dalam meninjau nominasi Uskup yang diajukan oleh CCPA, sementara Pemerintah RRT berhak untuk tetap menjalankan CCPA dan mengatur “Gereja bawah tanah” secara domestik.

Perjanjian Provisional 2018 yang disetujui oleh Takhta Suci dan Pemerintah RRT menjadi hasil dari diplomasi yang diusahakan oleh Takhta Suci. Terjadinya pergantian pemimpin Gereja Katolik dari Paus Benediktus XVI menjadi Paus Fransiskus menjadikan karakteristik diplomasi yang dibawakan sedikit berbeda. Meskipun demikian, tujuan diplomasi untuk meraih otorisasi atas prelat Gerejawi di RRT telah tercapai, meski harus menghadapi banyak tantangan. Otorisasi yang diraih oleh Takhta Suci tersebut pun sebenarnya tidak penuh, karena melalui perjanjian tersebut, Takhta Suci sepakat untuk membagi wewenang atas prelat Gerejawi dengan Pemerintah RRT. Oleh karena itu, otoritas yang didapatkan oleh Takhta Suci tersebut masih belum utuh karena tidak sesuai dengan otoritas tradisional yang dimiliki oleh Takhta Suci itu sendiri, sementara Pemerintah RRT meraih otoritas legal-rasional atas prelat Gerejawi di RRT.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia Times. (2016). *Pope Francis' Interview with Asia Times*. Retrieved from Asia Times Website: <https://zenit.org/articles/pope-francisinterview->
- Ball, R. (2021). *Handbook Bibliometrics*. Berlin: De Gruyter.
- Barston, R. P. (2013). *Modern Diplomacy*. Abingdon: Routledge.
- Mok, C. J. (2020). Sino-Vatican Rapprochement: An Assessment of Pope Francis'. *JOURNAL OF CONTEMPORARY CHINA*, 1-15.
- Murray, S. (2016). Secret “versus” open diplomacy across the ages. In C. Bjola, & S. Murray, *Secret Diplomacy: Concepts, contexts and cases* (p. 13). Abingdon: Routledge.

- Pentin, E. (2013). *The Pope as Diplomat: How the Vatican Does Foreign Policy*. Retrieved from Foreign Affairs: <https://www.foreignaffairs.com/world/pope-diplomat>
- Pin Mei, I. K. (1996). *The Chinese Catholic Patriotic Association*. Retrieved from The Chinese Catholic Patriotic Association: <http://www.cardinalkungfoundation.org/ar/ChineseCatholicPatrioticAsso.php>
- Reuters. (2018). *China-Vatican negotiations 'in full swing', Chinese official says*. Retrieved from Reuters: <https://www.reuters.com/article/uk-china-vatican-idUKKCN1GL179>
- _____. (2018). *Exclusive: China-Vatican deal on bishops ready for signing - source*. Retrieved from Reuters Website: <https://www.reuters.com/article/us-pope-china-exclusive-idUSKBN1FL67U>
- Schlosser, S. (2015). *Reproach vs. Rapprochement. 50 Years On: Probing the Riches of Vatican II*. Collegeville: Liturgical Press.
- Snow, N., & Taylor, P. M. (2009). *Routledge Handbook of Public Diplomacy*. Kota New York: Routledge.
- Takhta Suci. (2008). *ADDRESS BY HIS HOLINESS BENEDICT XVI AT THE CONCLUSION OF THE CONCERT GIVEN BY THE CHINA PHILHARMONIC ORCHESTRA AND THE SHANGHAI OPERA HOUSE CHORUS*. Kota Vatikan: Takhta Suci.
- _____. (2008). *Angelus, 25 May 2008*. Kota Vatikan: Takhta Suci.
- _____. (2009). *Regina Caeli, 24 May 2009*. Kota Vatikan: Takhta Suci.
- _____. (2009). *Regina Caeli, 24 May 2009*. Kota Vatikan: Takhta Suci.
- _____. (2014). *IN-FLIGHT PRESS CONFERENCE OF HIS HOLINESS POPE FRANCIS FROM KOREA TO ROME*. Kota Vatikan: Takhta Suci.
- _____. (2015). *Angelus, 15 August 2015*. Kota Vatikan: Takhta Suci.
- _____. (2015). *PRESENTATION OF THE CHRISTMAS GREETINGS TO THE ROMAN CURIA*. Kota Vatikan: Takhta Suci.
- _____. (2018). *MESSAGE OF HIS HOLINESS POPE FRANCIS TO THE CATHOLICS OF CHINA AND TO THE UNIVERSAL CHURCH*. Kota Vatikan: Takhta Suci.
- _____. (2008). *ADDRESS OF HIS HOLINESS BENEDICT XVI TO THE BISHOPS OF HONG KONG AND MACAO ON THEIR "AD LIMINA" VISIT*. Kota Vatikan: Takhta Suci.
- Vatican Press. (2018). *Communiqué concerning the signing of a Provisional Agreement between the Holy See and the People's Republic of China on the appointment of Bishops, 22.09.2018*. Retrieved from Vatican Press Website: <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2018/09/22/180922d.html>
- Xiang, L. (2018). China and the Vatican. *Survival*, 88-92.
- Yi, X. (2012). *试论天主教爱国会的是非功过*. Retrieved from 21ccom: <http://www.21ccom.net/articles/wztj/2012/0902/66790.html>

Zhang, J. (2017). *Sino-Vatican Faith Diplomacy: Mapping the Factors Affecting Bilateral*. Los Angeles: Figueroa Press.